

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merujuk pada kondisi di mana seseorang memiliki keseimbangan fisik, psikologis, dan emosional yang sehat, serta memiliki pemahaman tentang diri sendiri, baik kelebihan maupun kekurangannya. Individu dengan kesehatan jiwa yang baik biasanya mampu menghadapi dan mengelola tantangan hidup dengan baik (Umi salamah, 2024). Kesehatan jiwa kini semakin penting untuk diperhatikan karena dapat mencerminkan kondisi masyarakat secara keseluruhan. Berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan dan konflik sosial, seringkali menjadi pemicu gangguan kesehatan jiwa, yang dapat berkembang menjadi gangguan jiwa lebih serius (Zaini et al., 2023)

Gangguan jiwa adalah reaksi yang tidak adaptif terhadap stres yang berasal baik dari faktor internal maupun eksternal, yang mengakibatkan perubahan dalam pola pikir, persepsi, perilaku, dan emosi seseorang yang tidak sesuai dengan norma atau budaya yang berlaku. Kondisi ini juga dapat memengaruhi fungsi fisik dan sosial individu, sehingga mengarah pada kesulitan dalam interaksi sosial dan kemampuan bekerja secara efektif (Daulay et al., 2021). Gangguan jiwa adalah kondisi yang memengaruhi pikiran, perasaan, perilaku, dan fungsi mental seseorang. Salah satu gejala umum pada berbagai jenis gangguan jiwa adalah halusinasi, yaitu persepsi yang muncul tanpa adanya rangsangan dari dunia luar, yang dapat melibatkan semua panca indera (pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, atau perabaan).

Halusinasi sering dianggap sebagai tanda utama gangguan jiwa yang serius, seperti skizofrenia, gangguan mood, atau gangguan psikotik lainnya. Pada skizofrenia, halusinasi pendengaran terutama suara-suara yang tidak ada sumbernya merupakan gejala paling umum dan dapat mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari penderitanya (Jones & Smith, 2020).

Penyebab halusinasi sangat bervariasi, mencakup faktor biologis, psikologis, dan sosial, yang semuanya berperan dalam terjadinya gangguan persepsi ini (Taylor & Nguyen, 2019). Ketika kebutuhan atau keinginan seseorang, seperti kebutuhan untuk didengar atau dimengerti, tidak terpenuhi, hal ini dapat memicu individu untuk terisolasi dalam dunia mereka sendiri atau mengalami halusinasi (Syahputra et al., 2021). Halusinasi adalah gangguan persepsi sensorik, di mana seseorang merasakan sesuatu yang tidak nyata, seperti mendengar suara, melihat objek, atau mencium bau yang sebenarnya tidak ada (Maharani et al., 2022). Salah satu jenis halusinasi yang paling umum adalah halusinasi pendengaran, di mana penderita mendengar suara atau perintah yang bersifat mengancam atau merugikan diri sendiri atau orang lain (Maharani et al., 2022). Selain itu, halusinasi juga dapat menimbulkan perasaan kegembiraan berlebihan, rasa rendah diri, ketakutan, dan pemikiran negatif (Sari et al., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa, dengan 135 juta di antaranya mengalami halusinasi (Ramdani et al., 2023). Data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa 9,8% dari 282.654 masyarakat

Indonesia menderita gangguan jiwa, termasuk halusinasi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Di Rumah Sakit Jiwa Indonesia, pasien dengan halusinasi pendengaran tercatat sebanyak 70%, sementara halusinasi penglihatan dan jenis halusinasi lainnya masing-masing tercatat sekitar 20% dan 10% (Umsani et al., 2023). Di Sulawesi Selatan, jumlah pasien halusinasi pada tahun 2023 tercatat sebanyak 6.064, sedikit menurun dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 7.604 pasien (Putri, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh di Sumatera Barat, prevalensi gangguan jiwa tercatat sebanyak 2.094 orang pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022). Pada tahun 2023, jumlah penderita gangguan jiwa berat di Kota Padang mengalami peningkatan menjadi 2.121 orang. Kasus terbanyak terjadi di area kerja Puskesmas Belimbing, dengan jumlah penderita gangguan jiwa mencapai 161 orang, diikuti oleh Puskesmas Lubuk Begalung dan Puskesmas Lubuk Buaya, masing-masing sebanyak 153 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024). Selain itu, Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang melaporkan bahwa jumlah pasien masuk mencapai 2.063 orang, sementara pasien rawat inap tercatat sebanyak 4.583 orang pada tahun 2020 (RSJ Prof.HB.Saanin Padang, 2020).

Seringkali dampak halusinasi pendengaran yang didengar individu dapat menimbulkan perubahan perilaku, seperti perilaku agresif, bunuh diri, menarik diri dari lingkungan, dan menyakiti diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya (Manuputty & Nurbaya, 2024). Maka untuk mengendalikan

halusinasi diperlukan penatalaksanaan yang tepat guna meminimalisir akibat perilaku yang timbul akibat halusinasi. Upaya yang telah dilakukan untuk menurunkan frekuensi halusinasi adalah dengan intervensi dan implementasi keperawatan. Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan adalah membantu pasien mengenali halusinasi, isi halusinasi, waktu munculnya halusinasi, frekuensi halusinasi, situasi atau kondisi yang menyebabkan halusinasi terjadi, dan reaksi pasien saat halusinasi terjadi. Kemudian memberikan pelatihan untuk menegur halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas sesuai jadwal, dan minum obat sesuai jadwal (Syahdi & Pardede, 2022).

Selain itu, ada terapi yang dapat dilakukan untuk menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran dengan menerapkan teknik nonfarmakologi yaitu seperti terapi kognitif-perilaku, dukungan sosial, relaksasi, dan terapi psikoreligius. Beberapa pendekatan non-farmakologis kognitif-perilaku, dukungan sosial, relaksasi misalnya seperti latihan pernapasan, meditasi, terapi seni, serta intervensi berbasis komunitas yang memberikan dukungan emosional kepada pasien. Sedangkan pada terapi psikoreligius menggabungkan aspek psikologis dan religius seperti mendengarkan bacaan Al-Qur'an untuk memberikan ketenangan dan memperbaiki kesejahteraan mental pasien (Muench & Hamer, 2020).

Terapi psikoreligius adalah pendekatan yang menggabungkan elemen psikologis dan religius untuk mengatasi gangguan mental, termasuk halusinasi. Terapi ini mengakui bahwa aspek spiritual dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, sehingga membantu mengelola gejala-gejala yang berhubungan

dengan gangguan mental. Salah satu jenis terapi psikoreligius adalah mendengarkan bacaan Al-Quran, yang dipercaya dapat memberikan kedamaian batin dan meredakan kecemasan. Selain itu, terapi psikoreligius juga mencakup doa, zikir, dan ritual keagamaan lain yang memiliki tujuan untuk mengurangi perasaan tertekan, meningkatkan rasa harapan, dan memperkuat hubungan spiritual pasien dengan Tuhan. Terapi ini sering kali digunakan untuk mendampingi pengobatan medis konvensional dan memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam penyembuhan (Ali et al., 2021).

Menurut Emulyani & Herlambang (2020), terapi Al-Qur'an berpengaruh terhadap kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi. Penelitian yang dilakukan oleh Gasril et al. (2020) yang menunjukkan bahwa terapi psikoreligius Al-Qur'andapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Terapi Al-Qur'andapat memberikan kedamaian batin dan ketenangan jiwa agar terhindar dari stres, kecemasan, ketakutan, dan kegelisahan. Oleh karena itu, terapi Al-Qur'andapat menjadi salah satu terapi yang diberikan kepada pasien dengan halusinasi pendengaran.

Al-Qur'an merupakan sebuah terapi yang memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Dengan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an seseorang dapat terhindar dari penyakit kejiwaan, karena Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai nasehat, tindakan, pencegahan dan perlindungan, serta tindakan pengobatan dan penyembuhan (Latifah dkk., 2023).

Terapi Murattal Surah Ar-Rahman adalah terapi psikoreligius yang memanfaatkan bacaan Surah Ar-Rahman dengan suara merdu untuk menenangkan pikiran dan mengurangi kecemasan. Surah ini dipilih karena makna damai dan pengulangannya yang menyejukkan. Keunggulan terapi ini adalah sifatnya yang non-invasif dan tanpa efek samping, berbeda dengan terapi farmakologis. Selain itu, terapi ini mudah diakses, dapat dilakukan kapan saja, dan memberikan ketenangan batin yang membantu pasien mengelola gejala halusinasi. Dengan pendekatan yang sederhana, terapi murattal Surah Ar-Rahman juga memperkuat hubungan spiritual pasien dan meningkatkan kontrol terhadap kondisi mental mereka (Rahman et al., 2022).

Pelaksanaan Terapi Murottal dengan memperdengarkan bacaan ayat suci Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-78 selama 16 menit, dilakukan satu kali dalam sehari selama 6 hari dapat menurunkan skor halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran karena Surah Ar-Rahman memiliki karakteristik mendayu-dayu yang akan mengaktifkan gelombang positif sebagai terapi relaksasi (Faris et al., 2024).

Pada penelitian yang dilakukan terhadap Tn. T, seorang pasien laki-laki berusia 28 tahun yang menderita skizofrenia paranoid, ditemukan bahwa setelah dirawat di Rumah Sakit Jiwa Hb Saanin Padang, pasien kembali mengalami gejala halusinasi, seperti mendengar suara-suara bisikan. Keluarga pasien mengatakan bahwa pasien tidak teratur dalam mengonsumsi obat. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan jiwa dengan pendekatan terapi psikoreligius mendengarkan

murattal al-qur'an surah Ar-Rahman sebagai terapi pendamping membantu mengatasi halusinasi pada Tn. T di Lubuk Begalung, Kota Padang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil terapi murattal al-qur'an surah Ar-Rahman pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran di Lubuk Begalung, Kota Padang Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengkajian komprehensif pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran
- b. Mengetahui diagnosa jiwa pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran
- c. Mengetahui intervensi keperawatan jiwa pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran
- d. Mengetahui implementasi keperawatan jiwa pada Tn. T dengan halusinasi pendengaran menggunakan penerapan SP halusinasi dan terapi mendengarkan murattal al-qur'an surah Ar-Rahman
- e. Mengetahui evaluasi keperawatan jiwa pada Tn. T setelah dilakukan SP halusinasi dan terapi mendengarkan murattal al-qur'an surah Ar-Rahman

C. Manfaat

Manfaat dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir ini antara lain:

1. Bagi Fakultas Keperawatan

Sebagai tambahan pengetahuan sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran tentang Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Terapi Mendengarkan Murattal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman

2. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan informasi dan tambahan referensi dalam mengembangkan ilmu keperawatan dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Terapi Mendengarkan Murattal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman.

3. Bagi Pembaca

Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan terkait Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Terapi Mendengarkan Murattal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan Bahan Penambah Wawasan Untuk Penelitian Sejenis Yang Berkaitan Dengan Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Pemberian Terapi Mendengarkan Murattal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman.